

ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVE DISORDER (ADHD) PADA SISWA KELAS 3 DI SD NEGERI LARANGAN 1

Septy Nurfadhillah¹, Dina Aulia Nurlaili², Gita Harnum Syapitri³,
Lathifah Shansabilah⁴, Nur Herni Hernawati Dewi⁵
Universitas Muhammadiyah Tangerang
gitahsp24@gmail.com, shansabilah06@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find out what obstacles are faced by teachers in carrying out the learning process for hyperactive children, how the learning mechanism is carried out for Children with Special Needs at SDN Larangan 1, what curriculum is used for Children with Special Needs at SDN Larangan 1. Furthermore, the method used in this research is descriptive method, which aims to describe the state of sata as it is which will then be analyzed according to the objectives and research questions. Children with special needs are children with special characteristics that are different from children in general without always showing mental, emotional or physical disabilities. Inclusive education is a school that accommodates all students in the same class. This school provides an Education program that is appropriate, challenging, but tailored to the abilities and needs of students as well as the help and support that teachers can provide, so that children succeed. Based on these limitations, inclusive education is intended as an educational service system that includes children with special needs studying together with their peers in regular schools closest to their place of residence.

Keyword: Inclusive Education, ADHD, Hyperactive

Abstrak : Tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran kepada anak hyperactive, bagaimana mekanisme pembelajaran yang dilakukan pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Larangan 1, kurikulum apa yang digunakan pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Larangan 1. Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan sata sebagaimana adanya yang kemudian akan dianalisis sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Anak berkebutuhan khusus (children with special needs) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program Pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil. Berdasarkan batasan tersebut, pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai system layanan pendidkan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah regular yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, ADHD, Hyperactiv

PENDAHULUAN

Menurut Efendi (2006) “Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya”. Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra) kelainan indra pendengaran (tuna rungu) kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Anak yang memiliki kebutuhan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul dan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang dikenal sebagai tuna grahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.

Pendidikan inklusi sejalan dengan semangat dan jiwa UUD 1945 Pasal 31 tentang hak setiap Warga Negara Indonesia untuk memperoleh Pendidikan dan Pasal 32 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur mengenai Pendidikan khusus dan Pendidikan layanan khusus. Sedangkan pemerataan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus dilandasi pernyataan Salamanca Tahun 1994 yang merupakan perluasan tujuan Education For All (EFA). Menurut Sapon Shevin O’Neill (1994) “Yang dimaksud dengan Pendidikan inklusif adalah system layanan Pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya”. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program Pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil. Berdasarkan batasan tersebut, pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai system layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak

berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program Pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil. Berdasarkan batasan tersebut, pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai system layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah suatu kondisi yang mencakup disfungsi otak, ketika seseorang mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku dan tidak mendukung rentang perhatian, atau rentang perhatian mudah dialihkan. Secara umum ADHD adalah suatu kondisi ketika seseorang memperlihatkan gejala-gejala kurang konsentrasi, hiperaktif dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktifitas hidup mereka. Anak hiperaktif juga disebut sebagai anak yang sulit berkonsentrasi, perhatiannya sangat mudah beralih, motorik berlebihan, dan susah mengikuti perintah.

Gangguan ADHD dapat berlangsung sepanjang masa kehidupan sejak masih masa anak-anak, remaja, dan dewasa. Serta dapat meningkatkan resiko kegagalan dalam menyelesaikan sekolah, penolakan teman sebaya, konflik dalam keluarga, penyalahgunaan obat terlarang, perilaku menentang, prestasi kinerja yang buruk, depresi dan risiko bunuh diri serta berbagai macam permasalahan kesehatan fisik dan mental. Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak yang menganggap anak dengan ADHD adalah anak nakal, usil, sumber masalah, suka menentang, kurang sopan dan dianggap sembrono sehingga mereka diperlakukan dengan keras, sering mendapat hukuman dan dikucilkan, baik di rumah oleh orangtua dan saudara, maupun di sekolah oleh guru dan teman sebaya atau oleh lingkungan masyarakat sekitarnya. Menurut Russel, et al (2015) "Pemberian hukuman serta penolakan dari keluarga,

sekolah dan masyarakat tidak akan menyelesaikan masalah perilakunya, bahkan sebaliknya, yaitu berpotensi untuk membuat masalahnya bertambah kompleks”.

Prevalensi ADHD di dunia berkisar antara 3-7% dari populasi anak sekolah dasar. Menurut Setiawati, et al (2019) “Populasi ADHD laki-laki lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan dengan perbandingan berkisar antara empat banding satu”. Menurut Kerekes et al., 2013; Kessler et al., 2008; Silva et al., 2015 dalam buku Yunias Setiawati “ADHD yang timbul bersama-sama dengan autisme, gangguan belajar, dan gangguan obsesif kompulsif dan gangguan game serta perilaku antisosial berdampak buruk terhadap fungsi neurokognitif dan psikososial dengan luaran jangka panjang yang buruk pula”. Menurut Kessler et al., 2008; Rydell, 2010 dalam buku Yunias Setiawati ADHD pada masa anak akan berkelanjutan hingga pada masa dewasa pada 6-66% penderita. Selain itu, pasien dengan ADHD akan cenderung memiliki kelainan psikiatri lainnya pada masa dewasa, seperti ketergantungan alkohol, gangguan kepribadian antisosial, penyalahgunaan zat, gangguan cemas menyeluruh, dan episode depresi mayor. Menurut Iris and Sam, 2006 dalam buku Yunias Setiawati “Pengasuhan anak ADHD menimbulkan stressor dalam keluarga karena anak ADHD memiliki tempramen difficult child, yaitu ditandai dengan perilaku sulit beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya, seperti kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan keluarga, teman, guru, dan lingkungan dengan manifestasi klinis perilaku menentang, tidak mematuhi perintah, pelupa, cenderung semaunya, sehingga menimbulkan ketegangan dalam komunikasi antaranggota keluarga yang buruk sehingga dapat menyebabkan pertengkaran dalam keluarga”.

METODE PENELITIAN

A. SETTING OBSERVASI

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di kelas III Sekolah Dasar Negeri Larangan 1, Jl. HOS Cokroaminoto No.40B, RT.001/RW.004 Larangan Utara, Kec. Larangan Kota Tangerang, Banten 15154.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 November 2021, pada kelas III Semester Ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

B. METODE DAN DESAIN OBSERVASI

1. Metode Observasi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan sata sebagaimana adanya yang kemudian akan dianalisis sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Metode deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel- variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata.

2. Desain Observasi

Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode survey. Metode survey merupakan metode pengumpulan data premier yang menggunakan lisan dan tertulis.

Metode survey yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data mengenai anak hyperactive yang ada di Sekolah Dasar Negeri larangan 1 Kota Tangerang.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG DI OBSERVASI

1. Kendala pada anak hyperactive
2. Mekanisme pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada anak hyperactive
3. Kurikulum apa yang digunakan untuk anak hyperactive

Jenis ABK yang ada di Sekolah Dasar Negeri Larangan 1, yaitu:

1. Anak Hyperactive
2. Anak Autis

3. Anak Disleksia

Sarana dan Prasarana yang Ada di Sekolah Dasar Negeri Larangan 1, mencakup:

1. Wastafel
2. Toilet
3. Perpustakaan
4. Kantin
5. Tempat Handsanitizer

D. SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data peneliti ini adalah guru kelas 3B di SD Negeri Larangan 1.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan biodata merupakan sumber data sekunder.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan peneliti untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data tertentu dalam penelitian. Agar penelitian berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan, maka dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi, adapun suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan melihat langsung terhadap gejala-gejala objek yang diteliti, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun didalam situasi yang khusus diadakan.
- b. Wawancara, teknik wawancara merupakan proses tanya jawab antara dua orang atau lebih, bertatap muka secara langsung kepada guru kelas 3B maupun dengan pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Dengan demikian metode ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari informasi yang didapat.
- c. Dokumentasi, teknik ini sebagai pelengkap yaitu merupakan pengumpulan data sekunder yang tersedia di kelas III SD Negeri Larangan 1 yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah suatu kondisi yang mencakup disfungsi otak, ketika seseorang mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku dan tidak mendukung rentang perhatian, atau rentang perhatian mudah dialihkan. Secara umum ADHD adalah suatu kondisi ketika seseorang memperlihatkan gejala-gejala kurang konsentrasi, hiperaktif dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktifitas hidup mereka. Anak hiperaktif juga disebut sebagai anak yang sulit berkonsentrasi, perhatiannya sangat mudah beralih, motorik berlebihan, dan susah mengikuti perintah. Tanda-tanda Anak Hiperaktif Ada beberapa tanda untuk mendeteksi anak berperilaku hiperaktif. Berikut tanda-tanda anak hiperaktif.

- 1) Inatensi Inatensi atau pemusatan perhatian yang kurang dapat dilihat dari kegagalan seorang anak dalam memberikan pengalaman secara utuh terhadap sesuatu, anak tidak mampu mempertahankan konsentrasinya terhadap sesuatu sehingga mudah sekali beralih perhatian dari satu hal ke hal yang lain.45

Ketidakmampuan memusatkan perhatian anak terjadi pada saat membaca dan menyimak pelajaran.

- 2) Mempunyai terlalu banyak energi Tanda hiperaktif dapat dilihat dari perilaku anak yang tidak bisa diam. Duduk dengan tenang di dalam kelas merupakan sesuatu yang sulit dilakukan.⁴⁶ Anak hiperaktif suka berlari-lari, berjalan kesana kemari, bahkan memanjat-manjat. Selain itu juga cenderung banyak bicara dan menimbulkan suara berisik.
- 3) Implusif Gejala implusif ditandai dengan kesulitan anak menunda respon, ada semacam dorongan untuk mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak terkendali, dorongan tersebut mendesak untuk diekspresikan dengan segera dan tanpa pertimbangan.

a. Identitas Anak

- | | |
|--------------------------|---|
| 1. Nama siswa ABK | : Zakhirul Adul Ramadhan |
| 2. Tempat, Tanggal Lahir | : Tangerang, 7 Agustus 2012 |
| 3. Jenis Kelamin | : laki-laki |
| 4. Alamat Pesert Didik | : Jl. Barokah Kel. Larangan Utara, Kec. Larangan. |
| 5. Kelas | : 3B |
| 6. Agama | : Islam |

b. Jenis Ketunaan

Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) adalah gangguan neurodevelopmental (gangguan yang terjadi pada masa perkembangan yang mengakibatkan gangguan emosi dan perilaku) yang bersifat kronis dan menetap yang paling sering dijumpai dalam praktik klinis. Ditandai dengan tiga gejala utama, meliputi gangguan pemusatan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang lebih berat apabila dibandingkan dengan teman sebaya.

c. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan anak ABK di atas yaitu masih ada kemauan untuk belajar dalam hal menulis dan membaca serta perlu adanya bimbingan dari guru. Sedangkan kekurangan anak ABK di atas yaitu belajarnya lebih lambat seperti membaca dan menulis dari yang lain, harus dipantau oleh guru dan tidak bisa disatukan dengan yang lain, lebih pendiam dan tidak bersosialisasi dengan teman sebayanya, tempat duduknya harus dekat dengan guru agar bisa dipantau dan tidak mengganggu teman yang lain.

d. Penyesuaian Pembelajaran

Dalam pembelajaran yang diberikan oleh siswa ABK di SDN Larangan 1 hampir sama dengan semua reguler. Mulai dari buku, kurikulum, media pembelajaran, metode pembelajaran, ruang kelas, kantin, dan juga proses pembelajarannya. Hanya saja siswa ABK ini lambat dalam kegiatan belajarnya jadi guru memaklumi dan jika anak tersebut mengerjakan pekerjaan rumah tidak seperti anak yang lainnya, misalnya guru memberikan 10 soal kepada siswa maka siswa ABK mendapat 5 soal saja.

Untuk siswa ABK dengan ketunaan ADHD ini memiliki kesulitan belajar yaitu keterlambatan dalam proses belajarnya. Maka dengan itu guru perlu adanya bimbingan khusus untuk anak tersebut. Saat proses pembelajaran berlangsung biasanya guru mengawasi anak tersebut dengan penuh perhatian dan juga guru menempatkan tempat duduk anak ABK tersebut didepan guru agar bisa diperhatikan serta tidak mengganggu teman yang lainnya.

KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus (children with special needs) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program Pendidikan yang layak, menantang, tetapi

disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil. Berdasarkan batasan tersebut, pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai system layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Russell, et. al (2015). *Socioeconomic Associations with ADHD: Findings from Mediation Analysis*.
- Efendi. (2006). *Anak Bekebutuhan Khusus*.
- Ineu Herawati, N. (2016). *Pendidikan Inklusif*.
- Nandiyah, A. (2013). *Mengenalkan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Nurfadhillah, S. (2021). *Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Kabupaten Sukabumi: Jejak Publisher.
- Setiawati, Y. (2020). *Model Pelatihan Penanganan Gangguan Belajar, Emosi, dan Perilaku pada Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*.
- Sulthon. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Triandani, L. M. (2019). *Strategi Guru dalam Menghadapi Perilaku Anak Hiperaktif di SD 01 Kauman Tulungagung*.